

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori *Purchasing Power Parity*

Teori *Purchasing Power Parity* atau paritas daya beli dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1920 yang menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing-masing negara. Dasar teorinya adalah perbandingan nilai tukar menggunakan tingkat harga di masing-masing negara. Ada dua versi teori paritas daya beli yaitu versi absolut dan versi relatif.

Menurut versi absolut, perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Sumber: Eitman, Stonehill, dan Moffet (2010)

Dimana R_{ab} merupakan nilai tukar negara A terhadap negara B, P_a dan P_b adalah tingkat harga umum di negara A dan negara B. Dalam pendekatan absolut, diasumsikan bahwa : (1) semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi (2) tidak ada biaya masuk, kuota, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional. Prinsip utama hukum ini adalah harga barang dan jasa akan menjadi sama di semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi.

Pendekatan absolut menjadi tidak tepat dalam menentukan nilai tukar, karena tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional sehingga muncul konsep baru yaitu PPP relatif.

Sedangkan menurut versi relatif yang merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, adalah sebagai berikut :

$$R_{ab1} = ((P_{a1}/P_{a0})/(P_{b1}/P_{b0})) * R_{ab0}$$

Sumber: Eitman, Stonehill, dan Moffet (2010)

Dimana, R_{ab1} dan R_{ab0} = kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0

P_{a1} dan P_{a0} = indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0

P_{b1} dan P_{b0} = indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0

Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai kursnya tidak berubah maka akan menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dari luar negeri. Dalam hal ini, ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, Rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai Rupiah.

B. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan indeks dari harga yang konsumen bayarkan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa. IHK merupakan ukuran biaya

barang dan jasa keseluruhan yang dibeli oleh rata-rata konsumen (Mankiw, 2006). IHK dapat mencerminkan perkembangan tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan sebagai indikator harga. Dengan kata lain IHK berhubungan dengan inflasi, yaitu jika harga suatu barang dan jasa mengalami peningkatan, dapat dikatakan terjadi inflasi.

C. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Nilai tukar merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Nilai tukar adalah harga dari mata uang satu negara dalam mata uang negara lainnya (Mishkin, 2007). Nilai tukar menjadi penting dalam transaksi luar negeri baik dalam hal perdagangan maupun investasi dan berperan dalam kebijakan moneter baik sebagai target atau instrumen. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang Rupiah dengan mata uang negara lain.

Membagi nilai tukar menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Mankiw, 2006). Kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara yang melakukan perdagangan internasional. Sedangkan kurs riil merupakan harga relatif dari barang-barang di kedua negara yang melakukan pertukaran.

1. Sistem Nilai Tukar di Indonesia

Secara garis besar, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar sejak tahun 1970, antara lain :

a. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar ini ditahan secara tahap oleh pemerintah atau pemerintah secara ketat mengintervensi untuk memelihara nilai tukar Rupiah dalam batas-batas yang dikehendaki jika dirasa perubahan nilai tukar terlalu besar.

Indonesia menerapkan sistem nilai tukar tetap sejak tahun 1970-1978. Pada periode ini, pemerintah memiliki andil yang sangat besar dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Diberlakukannya sistem kontrol devisa yang mewajibkan para eksportir menjual hasil devisanya kepada bank devisa untuk selanjutnya dijual ke pemerintah (BI). Tugas BI selanjutnya adalah melakukan intervensi penuh di pasar valuta asing untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang diharapkan.

b. Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Nilai tukar ditentukan oleh tekanan pasar tanpa intervensi dari pemerintah.

Pada sistem ini, pemerintah menetapkan kurs dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan tingkat tertentu. Jika nilai tukar bergejolak melebihi batas barulah pemerintah melakukan intervensi untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Sistem ini memiliki kesamaan dengan sistem nilai tukar tetap.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali diibandingkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia.

Menurut Krugman dan Maurice (2000), *managed floating exchange rate* adalah sistem dimana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar Rupiah tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar Rupiah dalam kondisi tetap. Sistem ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *managed floating I*, *managed floating II*, dan *crawling band*. Tahap pertama dalam sistem ini disebut *managed floating*, periode 1978-1986 dianggap sebagai tahap pertama, dimana kondisi tersebut dapat dilihat dari pergerakan nilai tukar nominal yang relatif tetap dan perubahannya baru terjadi setelah tahun-tahun berikutnya.

Kebijakan ini diimplementasikan bersamaan dengan dilakukannya devaluasi Rupiah. Dalam menyesuaikan nilai tukar Rupiah dengan target yang diinginkan, Bank Indonesia tidak mengalami kesulitan dikarenakan perekonomian yang relatif belum berkembang. Namun pada periode selanjutnya, perkembangan perekonomian semakin pesat ditandai dengan banyaknya *capital inflow* yang masuk ke Indonesia serta diikuti oleh perkembangan di sektor keuangan, maka pada periode selanjutnya (1987-1992) *managed floating II* diterapkan mengingat semakin terbukanya perekonomian nasional.

Tahap kedua dirasakan perlu karena semakin besarnya kekuatan pasar dan manajemen yang dominan akan membuat ketidaksejajaran pada nilai tukar Rupiah. Semakin berkembangnya pasar valuta asing dalam negeri membuat bank-bank konvensional mengurangi ketergantungannya terhadap Bank Indonesia dalam transaksi valas. Oleh karena itu diterapkan kebijakan nilai tukar *crawling band* sejak 1992 sampai Agustus 1997.

c. Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Nilai tukar Rupiah mengalami banyak tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD sejak pertengahan Juli 1997. Tekanan nilai tukar berawal dari gejolak mata uang yang melanda Thailand dan menyebar ke negara ASEAN lainnya termasuk Indonesia yang memiliki karakteristik perekonomian yang sama. Bank Indonesia melakukan tindakan dengan cara mengintervensi yang sementara dapat menstabilkan nilai Rupiah. Namun tekanan yang dialami semakin parah hingga pada awal Agustus 1997 nilai tukar Rupiah terhadap USD mencapai Rp 2.650,00. Dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, pemerintah mengubah sistem mengambang terkendali menjadi nilai tukar mengambang bebas.

Hal ini bertujuan agar dapat mengurangi dampak negatif yang timbul akibat kegiatan spekulatif terhadap mata uang Rupiah. Pada awal sistem ini, nilai Rupiah relatif stabil dan sempat mengalami apresiasi sebelum Juli 1997 yang mendorong meningkatnya *capital inflow* ke Indonesia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Dalam jangka pendek perubahan dalam nilai tukar baik dalam keadaan depresiasi maupun apresiasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing (Krugman dan Maurice, 2000) adalah sebagai berikut :

a. Tingkat inflasi relatif

Perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Sesuai dengan teori paritas daya beli. Contohnya pada kondisi Amerika sebagai mitra dagang Indonesia. Jika di dalam negeri mengalami inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika Serikat juga tinggi yang menyebabkan permintaan barang relatif mengalami penurunan.

b. Tingkat pendapatan

Pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan penawaran yang ada. Tingkat pertumbuhan ini diperkirakan akan melemahkan nilai kurs terhadap mata uang asing.

c. Tingkat suku bunga relatif

Tingkat suku bunga dalam negeri merupakan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Jika di suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi maka akan mengakibatkan banyaknya investor yang tertarik. Perbedaan tingkat suku bunga akan membuat kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

d. Ekspektasi

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai di masa depan. Sentimen di pasar valas terjadi sama dengan di pasar keuangan lain yang akan bereaksi jika ada berita yang memiliki dampak untuk masa depan. Sebagai contoh, berita mengenai ekspektasi inflasi di Amerika Serikat, akan memungkinkan bagi pelaku di pasar valas menjual dollar Amerika Serikat yang dimilikinya sebab memperkirakan nilai dollar akan menurun di masa depan

e. Uang beredar (M2)

Uang beredar merupakan keseluruhan jumlah yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral. Uang beredar atau uang kuasi dapat mempengaruhi nilai tukar jika jumlah uang beredar bertambah banyak dan membuat nilai uang menurun yang akhirnya menyebabkan lemahnya nilai Rupiah.

3. Teori Penentuan Nilai Tukar

Ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai tukar, yaitu:

a. Pendekatan perdagangan atau elastisitas

Menurut pendekatan ini, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain ditentukan oleh keseimbangan jumlah ekspor dan impor negara tersebut. Jadi, pada pendekatan perdagangan nilai tukar hanya ditentukan oleh perdagangan barang dan jasa saja.

Contohnya jika jumlah ekspor Indonesia lebih besar dari jumlah impor atau mengalami surplus maka nilai tukar akan mengalami penurunan. Dalam hal ini mata uang Rupiah mengalami apresiasi. Pendekatan ini sangat tergantung elastisitas jumlah impor dan ekspor terhadap perubahan harga.

b. Pendekatan moneter

Jika pendekatan elastisitas menggunakan aliran dana dalam penentuan nilai tukar, beda halnya dengan pendekatan moneter. Pendekatan ini melihat bahwa nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang domestik pada tiap-tiap negara.

Diasumsikan penawaran uang di suatu negara ditentukan oleh otoritas moneter dan permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan riil, tingkat harga dan

suku bunga. Jika penawaran uang naik sementara pendapatan riil tetap, maka tingkat harga akan naik yang selanjutnya dapat melemahkan nilai tukar.

c. Pendekatan *puchasing power parity* (PPP)

Menurut pendekatan ini, digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara dua negara terhadap nilai tukarnya. Pendekatan ini dibagi menjadi dua yaitu *absolut purchasing power parity* dan *relatif purchasing power parity*.

d. Pendekatan *portofolio-balance*

Menurut pendekatan ini, nilai tukar ditentukan oleh proses keseimbangan permintaan dan penawaran aset keuangan. Diasumsikan bahwa aset keuangan domestik dapat saling menggantikan dengan aset keuangan luar negeri.

Pendekatan keseimbangan portofolio mengakui bahwa masyarakat mungkin ingin memegang kedua mata uang, walaupun mereka mungkin memiliki preferensi terhadap salah satu mata uang (Krugman dan Maurice, 2000).

Permintaan aset keuangan luar negeri akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing akan meingkat. Jika hal ini tidak diimbangi oleh penambahan penawaran valas maka yang terjadi adalah semakin tingginya nilai tukar (depresiasi nilai tukar domestik).

D. Uang Beredar

Uang beredar (*money supply*) merupakan semua jenis uang baik uang kartal yang berada dalam peredaran di masyarakat maupun uang giral yang ada di bank umum. Secara sempit uang beredar terdiri dari uang kartal dan deposito yang

dapat digunakan sebagai alat tukar. Sedangkan dalam arti luas, uang beredar disebut juga uang kuasi (Miskhin, 2007).

Pemerintah melalui otoritas moneter berhak menentukan jumlah uang beredar di masyarakat. Berikut pengertian uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*).

a. Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*)

Yang termasuk dalam jumlah uang beredar adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan bank sentral yang siap digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dalam arti sempit, jumlah uang beredar merupakan jumlah uang kartal (kertas dan logam) ditambah jumlah uang giral (giro/rekening koran).

b. Uang beredar dalam arti luas

Sedangkan uang beredar dalam arti luas adalah jumlah uang beredar merupakan jumlah uang kartal ditambah uang giral ditambah saldo deposito berjangka dan jumlah tabungan masyarakat di bank.

Jika kenaikan uang beredar di dalam negeri lebih besar dari kenaikan uang beredar di luar negeri maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Pertumbuhan jumlah uang beredar bisa disebabkan oleh kegiatan ekonomi masyarakat yang semakin besar, terutama kegiatan konsumsi. Tingginya tingkat konsumsi ini mendorong kecepatan uang semakin tinggi karena perpindahan uang dari satu individu ke individu lainnya setiap waktu.

E. Devisa

Devisa merupakan alat pembayaran yang digunakan untuk transaksi di pasar internasional. Sedangkan cadangan devisa adalah aset simpanan yang disimpan oleh bank sentral sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat berupa mata uang asing, emas, dan surat berharga.

Dalam neraca lau lintas moneter, bisa dilihat apakah cadangan devisa bertambah atau berkurang, cadangan devisa biasanya diukur dengan kecukupannya untuk melakukaknya impor dalam beberapa bulan.

Cadangan devisa bersumber dari dalam maupun luar negeri, sumber dari dalam berupa hasil penjualan ekspor barang dan jasa, laba dari penanaman modal luar negeri, dan hasil dari pariwisata. Sedangkan cadangan devisa yang bersumber dari luar didapat dari pinjaman luar negeri, lembaga keuangan internasional dan hadiah atau bantuan dari organisasi internasional. Adapun rumus cadangan devisa adalah sebagai berikut :

$$CD_t = CD_{t1} + TB + TM$$

Sumber: Eitman, Stonehill, dan Moffet (2010)

Dimana, CD_{t1} adalah cadangan devisa tahun sebelumnya, TB merupakan transaksi berjalan dan TM adalah transaksi modal.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan referensi peneliti untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan judul penelitian:

Tabel 1: Ringkasan Penelitian Ivan Haryanto dan Diana Wibisono (2000)

Judul	Penerapan Konsep Paritas Daya Beli Dalam Menentukan Nilai Tukar Mata Uang Asing Dari Tujuh Negara
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan nilai tukar ketujuh negara yang seharusnya berlaku berdasarkan konsep paritas daya beli 2. Melihat sensitivitas perubahan IHK terhadap perubahan nilai tukar mata uang terhadap Dolar Amerika
Variabel dan alat analisis	Dollar Kanada, Mark, Franc, Poundsterling, Lira, Yen, Krona, dan indeks harga konsumen ketujuh negara tersebut. ECM
Jenis data	Sekunder dan data runtun waktu berupa data kuartal
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. nilai tukar empat negara cenderung mengalami undervalue terhadap dolar amerika dan tiga lainnya cenderung mengalami overvalue terhadap dolar amerika 2. hampir seluruh negara objek penelitian mengalami perubahan positif atas nilai tukar aktualnya yang disebabkan perubahan indeks harga konsumen masing-masing.

Tabel 1. merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivan Haryanto dan Diana Wibisono yang berjudul "*Penentuan Nilai Tukar Mata Uang Asing dengan Menerapkan Konsep Paritas Daya Beli*". Penelitian ini menggunakan nilai

tukardan indeks harga konsumen ketujuh negara untuk menjadi variabel yang diteliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ketujuh nilai tukar negara tersebut sesuai dengan nilai tukar menggunakan konsep paritas daya beli. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar aktual akan bergerak kembali mendekati nilai tukar paritas daya belinya. Namun nilai tukar aktual tidak dapat mencerminkan nilai tukar paritas daya belinya.

Tabel 2 : Ringkasan Penelitian Grisvia Agustin (2009)

Judul	Analisis Paritas Daya Beli pada kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997- Desember 2007
Tujuan	Menganalisis pengaruh rasio tingkat harga, selisih tingkat bunga, uang beredar, cadangan devisa dan net ekspor terhadap nilai tukar Rupiah
Variabel dan alat analisis	Variabel seperti nilai tukar, rasio tingkat harga, selisih tingkat bunga, cadangan devisa, uang beredar, dan net ekspor menggunakan metode ECM
Jenis data	Sekunder yang merupakan data runtun waktu.
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh tingkat harga antara Indonesia dan Amerika memiliki hubungan positif. 2. Selisih tingkat bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar 3. Cadangan devisa, jumlah impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan jumlah ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Tabel 2. merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grisvia Agustinyang berjudul “*Analisis Paritas Daya Bel Pada Kurs Rupiah Terhadap*

Dollar Amerika Serikat". Penelitian ini menggunakan nilai tukar, rasio tingkat harga, selisih tingkat bunga, cadangan devisa, uang beredar dan net ekspor. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah teori paritas daya beli berlaku untuk kasus nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan dalam jangka pendek, variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap nilai tukar adalah rasio tingkat harga antara Indonesia dan Amerika Serikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian didapat bahwa terdapat keberlakuan teori paritas daya beli dalam jangka pendek.

Tabel 3 : Ringkasan Penelitian M. Roza Aulia Lubis (2007)

Judul	Analisi Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity pada Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika
Tujuan	1. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, penawaran uang terhadap penerapan <i>purchasing power parity</i>
Variabel dan alat analisis	Variabel seperti nilai tukar, inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang menggunakan metode ECM
Jenis data	Sekunder yang merupakan data runtun waktu.
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh inflasi, uang kuasi dan tingkat susku bunga dapa menjelaskan variasi nilai kurs Rupiah dalam penerapan PPP terhadap USD sebesar 98,6% 2. Dari hasil uji Engel Granger Error Corection Models menunjukkan variabel independen mempengaruhi nilai kurs dan berlakunya penerapan PPP pada mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika

Tabel 3. merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Roza Aulia Lubis yang berjudul "*Analisi Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity pada Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika*". Penelitian ini menggunakan nilai

tukar, inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang untuk menjadi variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dapat menjelaskan variasi nilai kurs Rupiah dalam penerapan *purchasing power parity* terhadap Dollar AS sebesar 98,6%.

Tabel 4 : Ringkasan Penelitian T.K Jayaraman dan Chee-Koeng Choong (2014)

Judul	<i>Purchasing Power Parity Theory and its Validity in Pacific Island Countries (PIC's)</i>
Tujuan	Untuk menganalisa validitas paritas daya beli di Negara Kepulauan Pasifik
Variabel dan alat analisis	Nilai tukar nominal, tingkat harga US, tingkat harga dalam negeri. Alat analisis menggunakan dynamic error correlation model (DECM).
Jenis data	Sekunder yang merupakan data runtun waktu.
Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga dalam negeri dan harga luar negeri merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai tukar dalam jangka panjang di Negara Kepulauan Pasifik

Tabel 4. merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh T.K Jayaraman dan Chee-Koeng Choong berjudul "*Purchasing Power Parity Theory and its Validity in Pacific Island Countries (PIC's)*". Penelitian ini menggunakan nilai tukar beberapa negara di kepulauan pasifik dan tingkat harga di tiap-tiap negara untuk menjadi variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *Panel fully modified OLS (FMOLS) estimates*. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa harga domestik dan harga luar negeri merupakan faktor krusial dari nilai tukar dalam jangka panjang di seluruh negara yang diteliti.

Tabel 5 : Ringkasan Penelitian Tegar Diwi Ananta (2013)

Judul	Pengaruh Paritas Daya Beli Pada Kurs Dollar Amerika, Dollar Singapura, Yen terhadap Rupiah Periode Tahun 2005-2012
Tujuan	Menganalisis keberlakuan teori paritas daya beli pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Dollar Singapura dan Yen Jepang jangka pendek maupun jangka panjang.
Variabel dan alat analisis	Nilai tukar Rupiah, inflasi, tingkat suku bunga JIBOR, US Prime, SIBOR, JAPAN prime, tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah penawaran uang menggunakan metode ECM
Jenis data	Sekunder yang merupakan data runtun waktu.
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jangka pendek teori paritas daya beli di Indonesia terhadap Amerika dan Jepang berlaku. 2. Pengaruh tingkat harga terhadap nilai tukar berlangsung cukup cepat/ tingkat harga cenderung bersifat fleksibel. 3. Tingkat bunga Indonesia terhadap Amerika dan Singapura tidak mempengaruhi valuta asing pada jangka pendek maupun jangka panjang 4. Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kurs baik jangka pendek maupun jangka panjang 5. Pertumbuhan jumlah uang beredar berlaku baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk Indonesia terhadap Amerika, Singapura dan Jepang.

Tabel 4. merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tegar Dwi Ananta yang berjudul "*Pengaruh Paritas Daya Beli Pada Kurs Dollar Amerika,*

Dollar Singapura, Yen terhadap Rupiah Periode Tahun 2005-2012”.

Penelitian ini menganalisis keberlakuan teori paritas daya beli pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Dollar Singapura, dan Yen Jepang baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Metode analisis yang digunakan yaitu metode Error Correction Model Engel Granger dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek teori paritas daya beli di Indonesia terhadap Amerika dan Jepang berlaku.